

Strategi bertutur pemandu wisata di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat

Deri Wan Minto*, & Rica Azwar

Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, Indonesia

Abstrak Penelitian ini dilatarbekangi oleh strategi bertutur dan interaksi dalam komunikasi menumbulkan aspek permasalahan yang begitu krusial. Tuturan merupakan aspek penting dalam proses komunikasi. Komunikasi yang baik tidak akan menimbulkan gagal paham kepada mitra tutur. Pembicaraan yang baik, merupakan sesuai dengan konteks situasi dan kondisi ranah kehidupan masyarakat. Tujuan penelitian mendeskripsikan strategi bertutur pemandu wisata di Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini dibatasi pada strategi bertutur pemandu wisata di kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Jenis penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu metode kualitatif, dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, perekaman, dan pencatatan. Pengabsahan data diantaranya uji validitas internal, dan uji objektivitas. Hasil penelitian. Pertama, strategi bertutur pemandu wisata Kabupaten Pesisir Selatan kelompok bertutur berterus terang 2 tuturan dengan persentase 4,16%. Kedua, strategi bertutur pemandu wisata Kabupaten Pesisir Selatan kelompok bertutur berterus terang basi-basi kesantunan positif 40 tuturan, persentase 83,33%. Ketiga, strategi bertutur pemandu wisata Kabupaten Pesisir Selatan kelompok bertutur berterus terang basi-basi kesantunan negatif 5 tuturan, persentase 10,43%. Keempat, strategi bertutur pemandu wisata Kabupaten Pesisir Selatan kelompok bertutur dengan samar-samar 1 tuturan, persentase 2,08%.

Kata kunci: *staregi bertutur; pemandu wisata; pesisir selatan*

Abstract This research is motivated by the strategy of speaking and interaction in communication raises aspects of the problem that are so crucial. Speech is an important aspect in the communication process. Good communication will not cause a failure to understand the speech partner. A good conversation is in accordance with the context of the situation and conditions in the realm of people's lives. The purpose of this research is to describe the speaking strategy of a tour guide in Pesisir Selatan Regency. This research is limited to the speaking strategy of a tour guide in Pesisir Selatan district, West Sumatra Province. This type of research uses mixed methods, namely qualitative methods, and descriptive methods. Data collection techniques through observation, recording, and recording. Validation of the data include internal validity test, and objectivity test. Research result. First, the speaking strategy of the Pesisir Selatan Regency tour guides, the group speaks frankly with 2 utterances with a percentage of 4.16%. Second, the speaking strategy of Pesisir Selatan Regency tour guides, the speaking group frankly speaking, was positive politeness 40 utterances, the percentage was 83.33%. Third, the speaking strategy of the Pesisir Selatan Regency tour guide, the group speaks frankly about negative politeness in 5 utterances, the percentage is 10.43%. Fourth, the speaking strategy of the Pesisir Selatan Regency tour guides speaks vaguely with 1 speech, the percentage is 2.08%.

Keywords: *speech strategy; tour guide; pesisir selatan*

JEL Classification: *A2; A23; I2; Z1; Z12; Z13*

* Penulis koresponden
E-mail: deriwan014@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa pada dasarnya sarana komunikasi antarindividu dalam kehidupan sehari-hari, bahasa diartikan sebagai bentuk sistem lambang bunyi yang memiliki sifat arbiter (mana suka) yang cenderung sipergunakan oleh kelompok atau sebagai masyarakat untuk bertutur atau berkomunikasi dan saling berbagi informasi baik internal maupun eksternal (Arisnawati, 2012). Fungsi bahasa sebagai sarana utama dalam komunikasi dan berpenrang penting dalam kehidupan msayarakat terutama individu dalam berinteraksi dan komunikasi. Hal inilah yang dianggap sebagai yang paling berharga yang diberikan Tuhan kepada manusia yaitu bahasa (Laila, 2013; Purwaningrum, 2017). Tidak dapat dipungkiri jika manusia tidak mempunyai bahasa sebagai sarana komunikasi tanpa bahasa manusia tidak bisa melakukan apaun dan berinteraksi bagai makluk sosial yang mempunyai kekuatan “lebih” dari maksuluk yang lain. Bahasa bisa dijadikan alat pengikat yang kuat baik indovidu maupun kelompok sehingga menjadi masyarakat yang lebih hebat, kuat dan mandiri serta bisa meningkatkan taraf hidup menjadi lebih baik. Kelompok sosial menjadikan manusia menjadi bermutu dan bisa melakukan apapun secara bersama (Saputry, 2016).

Perkembangan bahasa dapat dilihat dari empat aspek yang mempengaruhi budaya individu maupun kelompok penganut atau penutur bahasa itu sendiri. Bahasa dan budaya saling terkait, bagai dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan secara empiris. Bahasa memiliki paham yaitu pertama kaum yang memiliki formalis, yang biasanya berga bung dalam faham sosial struktural dan trasformasi menganggap bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor luar eksternal. Artinya bahasa itu dipengaruhi oleh pengaruh luar dari kontek bahasa itu sendiri. Penganut paham yang kedua yaitu sosilolingusitik yang menganggap bahasa penganutnya yang memperngaruhinya. Artinya kultur yang membuat bahasa menjadi berubah atau beralih fungsi dan mengalami perubahan secara berangsur-angsur. Ketiga adalah bahasa mencerminkan pola kehidupan masyarakat setempat atau disebut juga dengan etnis kelompok yang pasif, sehingga dapat mempengaruhi secara berangsur-angsur kelompoknya. Keempat, adalah bahasa yang mempengaruhi adalah masyakarat itu sendiri. Artinya kehidupan antar masyarakat bisa mempengaruhi yaitu antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya (Prayitno, 2011; Karim, 2011; Rachmawati, 2016). Akibatnya fenomena bahasa yang saling mempengaruhi saling mengikat antar bahasa manusia yang berusaha membelenggu bahasa secara dinamis sehingga bahasa disebagian kelompok tertentu tidak berkembang karena tidak disisipi oleh pengaruh eksternal dari bahasa itu sendiri (Hadiati & Handoyo, 2020).

Sifat dari bahasa pada dasarnya sebagai alat untuk mengekspresikan diri secara individu secara nyata baik secara internal maupun secara eksternal. Bahasa menyampaikan tuturan kepada lawan bicara lewat kata-kata dan kalimat yang bersifat tertentu (mengerti). Bahasa juga disampaikan lewat etika dan sopan santun. Sikap pembicara atau penutur yang baik akan berusaha menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Bahasa yang baik pada dasarnya menjaga nilai dan norma kesopanan yang berlaku di daerah setempat. Bahasa menjaga hubungan antara

penutur dengan mitra tutur yaitu saling mengaitkan dengan kultural dan aspek wilayah setempat (Rosnilawati et al., 2013; Oktavia & Manaf, 2022).

Ragam yang mempengaruhi bahasa secara langsung diantaranya adalah faktor sosial masyarakat setempat, nilai-nilai kultural yang disisipi dengan budaya dan norma, serta ajaran setempat yang bisa mempengaruhi pola bahasa. Ragam variasi bahasa merupakan wujud nyata bahwa pengaruh budaya sangatlah kuat dalam pembentukan bahasa individu maupun kelompok (Lestari & Prayitno, 2016).

Berdasarkan fenomena dilapangan percakapan yang dilakukan oleh pemandu wisata dengan mitra tuturnya ditandai dengan adanya komunikasi dan kepentingan tertentu. Komunikasi secara langsung antara penutur dan mitra tutur disebabkan adanya keinginan penutur kepada mitra tutur untuk menyampaikan sesuatu. Mitra tutur sebagai mitra dalam komunikasi tentunya mengerti dan paham yang disampaikan oleh lawan bicarannya (Rosnilawati et al., 2013). Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, menimbulkan keanekaragaman tentunya bervariasi yang berdampak sebagai bentuk kebhinekaan dan sebagai keunikan sebagai bangsa yang besar. Keunikan tersebut terlihat dalam berbagai aspek seperti bahasa, budaya, sistem sosial, adat istiadat dan iklim antar daerah yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut menjadi keistimewaan pada setiap daerah yang ada dan berfungsi sebagai penunjuk identitas mereka yang dapat dijadikan sebagai perekat dan pemupuk persatuan dan kesatuan bangsa (Zuve, 2019).

Fenomena berkomunikasi dan berinteraksi, seringkali timbul berdasarkan fenomena dan dampak yang terjadi dilapangan, diantaranya adanya proses gagalnya komunikasi antar-individu yang menyebabkan mitra tutur dan lawan tutur menjadi tidak paham dan mengerti terhadap bahasa yang disampaikan oleh lawan bicarannya. Faktor lain yang menyebabkan gagalnya paham terhadap bahasa lawan tuturnya adalah tidak sesuainya topik pembicaraan dengan konteks yang dibicarakan. Faktor lainnya yang membuat gagal paham tentang bahasa adalah bahasa yang sifatnya "samar-samar" atau kabur (tidak jelas) (Zuve, 2019). Untuk menjaga interaksi dalam percakapan, pembicaraan dan pendengar harus bersama-sama berkoordinasi memahami makna dan aksi sebuah tuturan dalam konteks pembicaraan (Putri et al, 2017; Rosyida & Siroj, 2021). Tuturan yang disampaikan tidak adanya kejelasan atau samar-samar, tidak memiliki tingkat pengetahuan yang sama atau memberikan informasi secara berlebih-lebihan dan kesalahan informasi yang dituturkan dapat menghambat serta merusak kelancaran komunikasi dalam percakapan (Novera et al., 2021).

Penggunaan tuturan dalam percakapan terutama tujuan yang ingin diinformasikan dapat diidentifikasi dengan mempertimbangkan komponen situasi tutur. Untuk menafsirkan maksud atau tujuan tuturan dapat dilakukan dengan memahami bahasa dengan mempertimbangkan situasi-situasi tutur. Pengguna bahasa pada percakapan pemandu wisata menyangkut fenomena kultural dan bagaimana suatu budaya dapat mempengaruhi lawan tuturnya (Rosnilawati et al., 2013). Pemakaian bahasa pada percakapan pemandu wisata terutama di kawasan pantai di Painan Kabupaten Pesisir Selatan perlu diperhatikan dan dipahami. Dalam

mengkaji pemakaian bahasa pemandu wisata tuturan dapat dipandang sebagai tindak tutur dan harus ditempatkan dalam keseluruhan konteks peristiwa tutur sesuai dengan konteks budaya (Ibrahim, 2021; Alfioda et al, 2016).

Proses komunikasi sangatlah dianjurkan menggunakan bahasa yang santun dan elok didengar. Bahasa yang santun dan elok melambangkan budaya, pendidikan dan tingkat kultural yang tinggi. Komunikasi yang menggunakan nilai-nilai kesopanan dan akrab akan menimbulkan komunikasi yang baik dan interaksi yang baik. Jika seseorang gagal paham sejatinya mereka gagal mendapatkan informasi (Zuve, 2019). Ujaran yang baik dan berinteraksi dan komunikasi menandakan seseorang memiliki pola budaya dan pendidikan yang utuh. Perbedaan itu sangat mencolok terlihat ketika bertutur dengan mitra tutur. Komunikasi merupakan sarana yang lain bagus dalam memprediksi pengetahuan keterampilan dan sikap setiap individu (Mulyati & Afrinata, 2018). Prinsip ini merupakan langkah-langkah untuk menimbulkan sikap kesantunan di kawasan Pantai untuk wisatawan (Gusmi & Fatimah, 2021; Abror et al, 2013; Karim & Abror, 2019). Penduduk sebagai besar bermata pencaharian sebagai pemandu wisata, berdagang, bisnis penginapan, menjual makanan dan pemandu objek wisata. Di kawasan pariwisata pantai Carocok Painan ini merupakan salah satu pekerjaan yang rata-rata digeluti oleh masyarakat Painan (Noval & Komaini, 2020; Mulyati & Afrinata, 2018; Wahyuni et al., 2021).

Bentuk tuturan yang digunakan dalam konteks sosial budaya para pemandu wisata juga memakai tuturan yang cenderung kurang elok. Baik sesamanya, maupun dengan orang lain (Ramadania, 2017). Mereka menyamakan konteks pembicaraan baik yang masih muda maupun sudah tua dalam menyampaikan sebuah tuturan. Biasanya para pemandu wisata berbicara dengan suara yang lantang karena faktor alam (Halid et al., 2011). Faktor alam ini disebabkan suasana laut yang berisik, karena bunyi desiran ombak disertai angin. Sehingga menyebabkan para pemandu wisata berbicara keras agar dapat didengar oleh petutur. Ada 4 *langgam* kato atau disebut juga *kato nanampek* dalam masyarakat petutur bahasa minangkabau (Rosnilawati et al., 2013).

Peneliti mencoba mencermati strategi bertutur pemandu wisata di kawasan Pantai Painan yang tergolong sebagai destinasi wisata yang tergolong sangat potensial. Yang diteliti adalah bagaimana strategi bertutur (Ibrahim, 2021). Disini peneliti juga sering mendengar komentar masyarakat bahwa para pemandu wisata kurang elok dalam berbicara. Juga tuturan pemandu wisata kurang bagus didengar karena kurangnya pendidikan (kurangnya pelatihan pemandu pariwisata) yang mereka dapat. Selanjutnya, faktor sosial di lingkungan tempat tinggal mereka strategi pemakai bahasa para pemandu wisata di kawasan pantai Painan (Putra & Asnur, 2021). Pada konteks tersebut penilaian ini penting dilaksanakan, karena adanya asumsi bahwa strategi bertutur dalam bahasa Minangkabau yang digunakan para masyarakat khususnya pemandu wisata di Painan, Kabupaten Pesisir Selatan yang dilihat dari struktur kalimat, intonasi dan diksi penuturnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan masyarakat tersebut telah mengalami pergeseran dalam tata kehidupan mereka, seperti pengaruh pendidikan, penduduk (masyarakatnya), ekonomi, masalah adat istiadat ataupun budaya.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mendeskripsikan strategi bertutur pemandu wisata di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan metode kualitatif dan metode deskriptif atau disebut juga dengan metode campuran. Penelitian ini sering diungkapkan oleh ahli sebagai penelitian naturalistik sebab penelitian yang sifatnya dilakukan secara kondisi alamiah secara sederhana disebut dengan *natural setting*. Penelitian yang dilakukan kepada objek yang alamiah dan tidak ada unsur manipulasi data. Kehadiran peneliti pada saat penelitian tidak begitu banyak memberikan pengaruh atau tidak berpengaruh sekali terhadap objek penelitian atau hal yang dilakukan penelitian (Nurhamida & Tressyalina, 2019).

Penelitian ini mencakup yaitu memahami aspek fenomena yang terjadi di lapangan seperti sifat, perilaku, cara pandang, motivasi dan anggapan. Cara pengungkapannya yaitu dengan menggunakan bahasa dan mendeskripsikannya lewat kata-kata dan kalimat yang sesuai dengan konteks situasi dan kondisi secara alamiah yang terjadi di lapangan. Sifatnya yaitu dengan memanfaatkan aspek metode secara alamiah. Metode dengan menggunakan deskriptif yaitu peneliti berusaha menggambarkan terhadap fenomena berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Seperti tuturan narasumber dan segala kaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini dibekali dengan catatan-catatan tertentu yang nantinya ditafsirkan bahasa yang bersifat dapat melihat dan mendeskripsikan terhadap paparan data dan fakta di lapangan (Monica & Afrita, 2020).

Waktu penelitian ini dimulai pada tanggal 9 Juni sampai 18 Juli 2022. Pelaksanaan penelitian ini yaitu di Painan tepatnya di pantai Carocok Kabupaten Pesisir Selatan. Dari segi geografis, Pantai ini letaknya sangat strategis berada di sepanjang daerah Painan Kabupaten Pesisir Selatan. Pemilihan lokasi di dalam penelitian didasarkan atas kriteria kemudahan dalam memasuki situasi sosial sehingga penelitian ini dapat dilakukan. Subjek penelitian ini adalah penutur bahasa Minangkabau yang diamati dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, subjek penelitian ini merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkapkan fakta-fakta di lapangan. Dengan demikian, subjek penelitian ini adalah pemandu wisata yang ada di Pantai Carocok Kabupaten Pesisir Selatan. Subjek penelitian ini diamati dalam proses berkomunikasi dengan pengunjung.

Data penelitian ini adalah strategi bertutur dalam bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pemandu wisata Kabupaten Pesisir Selatan. Latar belakang sosial dan pemakaian bahasa yang keras sangat mempengaruhi tuturan yang diucapkan. Data penelitian ini diambil melalui rekaman dan catatan yang dilakukan saat masyarakat pemandu wisata sedang berinteraksi (Husna & Arief, 2020). Data bersumber dari tuturan narasumber yaitu berupa tuturan secara lisan melalui percakapan dan komunikasi yang dilakukan oleh pemandu wisata. Peneliti mencatat dan merekam setiap kejadian dan tindak tutur pemandu wisata

sebagai sumber data penelitian. Hasil catatan dilapangan dijadikan lembaran pengamatan data yang didapatkan di lapangan (Wulandari, 2018).

Pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan penilaian masyarakat setempat. Informan dalam penelitian ini adalah pemandu wisata daerah Pantai Kabupaten Pesisir Selatan yang berumur kisaran 25-45 tahun yang rata-rata pendidikannya hanya tamatan SMA yang berjenis kelamin laki-laki dan pengunjung dari pemandu wisata yang usia rata-ratanya adalah 30-50 tahun dengan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Penentuan subjek penelitian didasarkan atas pertimbangan kesesuaian judul dan tujuan penelitian (Wulandari, 2018).

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibentuk oleh indikator penilaian berdasarkan temuan penelitian (Aryani, 2019). Tujuannya yaitu untuk mengetahui bagaimana sistematika penelitian yang terjadi dilapangan berdasarkan fakta-fakta dan kenyataan yang sebenarnya. Pengumpulan data dilakukan yaitu melalui observasi, perekaman, dan pencatatan. Metode pengumpulan data dengan simak dan merekam suara para pemandu wisata yang sedang berada tanpa sepengetahuan para pemandu wisata. Alat perekam bisa memakai *handphone*, ataupun semacam alat perekam lainnya (Zuve & Ananda, 2022).

Selanjutnya, pencatatan lapangan dimaksudkan untuk mencatat peristiwa yang terjadi selama berinteraksi dengan para pemandu wisata. Pencatatan lapangan dilakukan setelah pelaksanaan perekaman. Catatan lapangan tersebut bertujuan agar peneliti mengetahui konteks tuturan yang digunakan masyarakat pemandu wisata tersebut. Setelah rekaman percakapan didapatkan, selanjutnya percakapan tersebut ditranskripsikan dalam bentuk bahasa tulis. Setelah data ditranskripsikan, kemudian dilakukan pemilihan berdasarkan tindak tutur yang dijadikan fokus penelitian (Aryani, 2019). Untuk memudahkan pengumpulan data digunakan format (Aryani, 2019).

Pengabsahan penelitian kualitatif dilakukan dengan berbagai teknik pengujian, diantaranya uji validitas internal, dan uji objektivitas (Andriyani, 2018). Analisis data dilakukan dengan metode Miles dan Huberman yakni dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan dari data yang ada. Disamping itu, penelitian ini dilakukan analisis data secara kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui frekuensi kemungkinan jenis tindak tutur, dan strategi bertutur tertentu. Untuk menghitung frekuensi kemungkinan jenis tindak tutur dan strategi bertutur digunakan statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diawali dengan pengumpulan data yang dilakukan sesuai dengan teknik pengumpulan data penelitian dari hasil rekaman dan transkrip serta catatan lapangan yang sesuai dengan aspek dan teori yang digunakan. Strategi bertutur merupakan bagaimana penutur menggunakan lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Data yang akan dilihat dari strategi bertutur dan sesuai dengan konteks berdasarkan teori Brown dan Levinson (1989; Widyaningrum et al, 2017) yang

merumuskan lima strategi bertutur utama yang digunakan dalam situasi tutur yang berbeda. Kelima tuturan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Strategi Bertutur Pemandu Wisata Kabupaten Pesisir Selatan

No	Strategi Tuturan	Temuan	Frekuensi
1	Bertutur Berterus Terang Tanpa basa Basi	2	4,16%
2	Bertutur Berterus Terang dengan Basa Basi Kesantunan Positif	40	83,33%
3	Bertutur Berterus Terang Kesantunan Negatif	5	10,43%
4	Bertutur Samar-samar	1	2,08%
Jumlah		48 tuturan	100 %

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi bertutur direktif pemandu wisata di Kabupaten Pesisir Selatan diperoleh temuan yaitu, (1) strategi bertutur pemandu wisata Kabupaten Pesisir Selatan terus terang tanpa basa-basi adalah 2 tuturan dengan persentase 4,16%. (2) strategi bertutur pemandu wisata Kabupaten Pesisir Selatan kelompok bertutur berterus terang basi-basi kesantunan positif adalah 40 tuturan dengan persentase 83,33%. (3) strategi bertutur pemandu wisata Kabupaten Pesisir Selatan kelompok bertutur berterus terang basi-basi kesantunan negatif adalah 5 tuturan dengan persentase 10,43%. (4) strategi bertutur pemandu wisata Kabupaten Pesisir Selatan kelompok bertutur dengan samar-samar adalah 1 tuturan dengan persentase 2,08%.

Konteks situasi tutur dalam penelitian ini adalah seluruh pemandu wisata di kawasan pantai Painan yang terdiri dari tujuh orang yang masih aktif. Pengambilan data berdasarkan kunjungan langsung di kawasan pantai dan berinteraksi langsung dengan pemandu wisata yang seolah-olah sebagai pengunjung wisata. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Pesisir Selatan jumlah pemandu wisata di kawasan Pantai Painan adalah lima belas orang. Semenjak pandemi Covid-19 pada awal Maret jumlah pemandu wisata berkurang menjadi tujuh orang. Hal ini merupakan akibat kurangnya pengunjung di kawasan pantai Painan dan dilarangnya pengunjung masuk wisata pada pertengahan tahun 2020. Namun saat ini jumlah pengunjung mengalami peningkatan semenjak di buka setelah Covid-19 berlalu. Jadi jumlah pemandu wisata yang aktif sampai penelitian ini adalah tujuh orang. Berdasarkan data dua orang dari tujuh pemandu sudah memiliki sertifikat pemandu wisata secara profesional. Selebihnya belum mempunyai sertifikat sebagai pemandu wisata yang profesional.

Pembahasan

Strategi Tuturan Pemandu Wisata Kabupaten Pesisir Selatan

Dalam penelitian ini, data yang ditemukan yaitu (1) strategi bertutur pemandu wisata Kabupaten Pesisir Selatan kelompok bertutur berterus terang tanpa basa-basi adalah 2 tuturan dengan persentase 4,16%. (2) strategi bertutur pemandu wisata Kabupaten Pesisir Selatan kelompok bertutur berterus terang basi-basi

kesantunan positif adalah 40 tuturan dengan persentase 83,33%. (3) strategi bertutur pemandu wisata Kabupaten Pesisir Selatan kelompok bertutur berterus terang basi-basi kesantunan negatif adalah 5 tuturan dengan persentase 10,43%. (4) strategi bertutur pemandu wisata Kabupaten Pesisir Selatan kelompok bertutur dengan samar-samar adalah 1 tuturan dengan persentase 2,08%.

1. Strategi bertutur terus terang tanpa basa basi

Hal ini terdapat pada contoh pemandu wisata 1 tindak tutur di bawah ini.

- (1) *Ketek dari iko dak bisa do, awak (foto) cieik ukuran sajo.*
(Kecil dari ini tidak bisa lagi, kita mencetak foto satu ukuran saja) (PW.1.Hal.4.Pc.11)

Tindak tutur (1) merupakan tindak tutur dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basi-basi dengan perintah langsung atau modus imperatif. Pada tindak tutur dapat diketahui bahwa penutur tanpa basa-basi langsung mengatakan “tidak bisa lagi”. Hal ini merupakan bentuk tidak ada rasa simpati atau mempertimbangkan yang dikehendaki mitra tutur. Strategi bertutur tanpa basi-basi ini dapat dilihat ketika seorang penutur melarang lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu dan atau menyatakan “tidak” atau “jangan” sejatinya adalah menolak secara langsung. Artinya strategi bertutur terus terang tanpa basa basi dengan modus imperatif. Pada tindak tutur dapat diketahui bahwa penutur tanpa basa basi menyatakan tidak bisa seperti ungkapan “Kecil dari ini tidak bisa lagi, kita mencetak foto satu ukuran saja”. Hal itu merupakan ungkapan dari penutur kepada mitra tutur untuk menyatakan tidak bisa melakukan apa yang dikehendaki mitra tutur. Selain menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa basi dengan perintah langsung atau modus imperatif, penutur juga menggunakan substrategi tuturan dengan menekankan kepada mitra tutur dengan menyatakan “tidak bisa lagi”. Konteks tuturan di tepi pantai painan antara pemandu wisata (*Fotografi*) dengan pengunjung, yang bertutur adalah pemandu wisata pantai di Painan.

2. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi dengan kesantunan positif

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat pada contoh tindak tutur pemandu wisata 1 di bawah ini.

- (2) *Iko nan dakek masjid, Iko nan poto surang-surang dakek pantai carocok diak. Iko nan poto arah ka balakang masjid ado juo.*
(Ini yang dekat dengan masjid, ini yang fotonya sendiri-sendiri yang dekat dengan pantai carocok adik Ini foto yang mengarah ke belakang masjid ada juga).
(PW.1.Hal.3.Pc.8)

Tindak tutur (2) merupakan tindak tutur dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif hal ini terlihat dari penutur terhadap mitra tutur menyatakan penawaran, dan mencari kesepakatan agar mitra

tutur mau mengikuti petunjuk. Hal ini merupakan bentuk membesarkan rasa simpati dan melibatkan diri kepada mitra tutur. Hal ini terlihat dari kata-kata “Ini foto yang mengarah ke belakang masjid ada juga”. Penutur dengan mitra tutur berusaha menyamakan pandangan dengan cara mengajak dan mencari kesepakatan apa yang diinginkan oleh mitra itu. Hal inilah bentuk bagian dari bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan Positif.

Konteks tuturan ini adalah di tepi pantai Painan antara pemandu wisata (*Fotografi*) dengan pengunjung, yang bertutur adalah pemandu wisata pantai Carocok Painan. Strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan positif mengacu pada citraan diri seseorang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang diyakininya diakui orang lain sebagai suatu yang baik (Widyaningrum et al, 2017). Salah satunya dengan mengajak lawan tutur untuk mencari kesepakatan menegaskan kesamaan latar, dan menghindari ketidaksetujuan.

3. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi dengan kesantunan negatif

Berdasarkan data penelitian dapat dilihat pada contoh tindak tutur pemandu wisata 1 di bawah ini.

(3) *limo menit manungguanyo kakak*
(Hanya lima menit menunggu kakak)
(PW.1.Hal.2.Pc.5)

Tindak tutur (3) merupakan tindak tutur dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan Negatif. Tindak tutur ini terlihat dari penutur terhadap mitra tutur menggunakan kata “hanya” menyatakan tuturan yang tidak langsung secara konvensional yang artinya “menyuruh menunggu”. Konsep dari strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif ini adalah strategi menyelamatkan muka negatif lawan tutur untuk mempertahankan kebebasan bertindak lawan tutur. Artinya penutur tidak membebaskan lawan tutur untuk melakukan sesuatu karena menyuruh menunggu selama lima menit. Pada dasarnya konsep tindak tutur basa-basi kesantunan negatif adalah tidak mengekang dan tidak melakukan pemaksaan kepada lawan tutur sehingga lawan tutur bebas memilih terhadap yang diinginkannya. Seperti contoh tuturan (3) lawan tutur tidak diberikan kebebasan apakah menunggu atau tidak. Penutur hanya mementingkan kepentingannya bahwa menunggu selama lima menit itu “dianggap” tidak lama. Konteks tuturan di tepi pantai Carocok painan antara pemandu wisata (*Fotografi*) dengan pengunjung, yang bertutur adalah pemandu wisata pantai Carocok Painan.

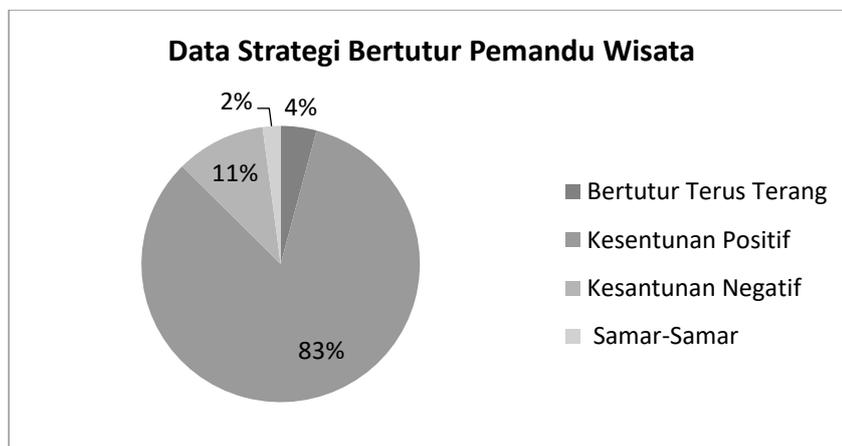
4. Strategi Bertutur Samar-samar

Berdasarkan data penelitian dapat dilihat pada contoh tindak tutur pemandu wisata 5 di bawah ini.

(4) *ka maka kak? Ado rencana nio main kak?*
(kemana kakak? Ada rencana ingin main kakak?)
(PW.5.Hal.10.Pc.1)

Tindak tutur (4) merupakan tindak tutur dengan dengan samar-samar. Artinya tidak tutur tersebut secara tidak langsung dan secara terbuka membiarkan lawan tutur memutuskan bagaimana menafsirkan dan mengartikan tuturan lawan tutur kepada penutur atau mitra tutur, tindak tutur ini terlihat dari penutur terhadap mitra tutur menggunakan kata “Ada rencana mau main kakak” menyatakan kepada lawan tutur atau mitra tutur main apa? Jadi lawan tutur secara sederhana mengartikan aspek apa yang dikendaki oleh lawan tuturan tidak jelas. Kata-Kata “Ada rencana mau main” merupakan kata-kata yang bermakna ambigu atau kabur yang membuat lawan tutur meminta penjelasan lagi kepada mitra tutur tentang permainan apa yang ingin ditawarkan oleh penutur. Mitra tutur pastinya menyatakan pertanyaan lagi kepada si petutur agar apa yang dikehendaki oleh si petutur dapat dimaknai secara utuh oleh mitra tutur. Hal ini merupakan suatu konsep yang sangat perlu penguraian perincian sebab tidak semua mitra tutur sama konsep pemahamannya dengan mitra tutur.

Brown dan Levinson (1989) merumuskan lima strategi bertutur utama yang digunakan dalam situasi tutur yang berbeda. Strategi bertutur terus terang tanpa basa basi merupakan strategi yang sering digunakan dalam berkomunikasi untuk menyatakan sesuatu dengan jelas. Strategi ini dapat dilakukan dengan dua sub strategi, yaitu (1) dengan cara meminimalkan ancaman muka yang diartikan dengan melakukan tuturan secara terus terang tanpa upaya menembus atau memperbaiki keadaan, dan (2) orientasi ancaman muka untuk menyelamatkan muka lawan tutur adalah melakukan tuturan secara terus terang dengan upaya menembus atau memperbaiki keadaan. Berdasarkan strategi tindak tutur pemandu wisata di Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1. Hasil Data Strategi Bertutur Pemandu Wisata di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat

Berdasarkan data penelitian ditemukan bahwa bertutur terus terang tanpa basa basi adalah 2 tuturan dengan persentase 4,16%. Bertutur terus terang dengan kesantunan positif (BTTDKP) tuturan ditemukan adalah 40 tuturan dengan persentase 83,33%. Bertutur terus terang dengan kesantunan negatif (BTTDKN) tuturan ditemukan adalah 5 tuturan dengan persentase 10,43%. Bertutur samar-samar (BSS) tuturan ditemukan adalah 1 tuturan dengan persentase 2,08%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh disimpulkan sebagai berikut. Pertama, strategi bertutur pemandu wisata Kabupaten Pesisir Selatan kelompok bertutur berterus terang tanpa basa-basi adalah 2 tuturan dengan persentase 4,16%. Kedua, strategi bertutur pemandu wisata Kabupaten Pesisir Selatan kelompok bertutur berterus terang basi-basi kesantunan positif adalah 40 tuturan dengan persentase 83,33%. Ketiga, strategi bertutur pemandu wisata Kabupaten Pesisir Selatan kelompok bertutur berterus terang basi-basi kesantunan negatif adalah 5 tuturan dengan persentase 10,43%. Keempat, strategi bertutur pemandu wisata Kabupaten Pesisir Selatan kelompok bertutur dengan samar-samar adalah 1 tuturan dengan persentase 2,08%.

Konteks tuturan yaitu berada di tepi pantai Carocok painan antara pemandu wisata (*Fotografi*), pemandu permainan dan pemandu pulau Cingkuak dengan pengunjung. Penutur adalah pemandu wisata yang berada di Painan kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintahan daerah di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat untuk lebih meningkatkan kualitas pemandu wisata di kawasan pantai terutama pantai Painan. Kualitas yang dimaksud yaitu dengan mengundang *stakeholders* dengan meningkatkan kualitas pemandu wisata. Sehingga dimasa yang akan datang dapat meningkatkan pendapatan daerah melalui pariwisata dan mengurangi pengangguran. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya meneliti tentang strategi bertutur pemandu wisata di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah memberikan hibah berdasarkan No Kontrak induk 162/E5/PG.02.00.PT/2022 dan Kontrak turunan 015/LL10/PG.AK.2022 pada tanggal 8 Juni 2022. Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada pimpinan Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, LPPM, dan Fakultas Soshum.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Abror., G. Thabrani., & R. D. Elfani. (2013). Pengaruh Kualitas Layanan Kawasan Wisata Pantai Carocok Painan Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 2(September), 19–31. <https://doi.org/10.24036/jkmb.476000>
- 2) Alfioda, T., Manaf, N. E., & Arief, E. (2016). Strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif bahasa indonesia pada kegiatan diskusi. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 456–462. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/10018>
- 3) Andriyani, A. A. A. D. (2018). Strategi Kesantunan Berbahasa pada Dialog Driver Guide dengan Wisatawan Jepang di Bali. *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 10–21. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/815>

- 4) Arisnawati, N. (2012). Strategi kesantunan tindak tutur penolakan dalam bahasa makassar. *Sawerigading*, 18(1), 113–120. <https://doi.org/10.26499/sawer.v18i1.357>
- 5) Aryani, I. T. A. (2019). Strategi Kesantunan Yang Digunakan Presenter Amerika Dan Indonesia Dalam Suatu Acara Talkshow. *Etnolinguial*, 3(2), 75-92. <https://doi.org/10.20473/etno.v3i2.14640>.
- 6) Brown, P., & C. Levinson. (1989). *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- 7) Gusmi, S. L., & Fatimah, S. (2021). Kawasan Objek Wisata Pantai Carocok Painan Kabupaten Pesisir Selatan pada Masa Covid-19. *Jurnal Kronologi*, 3(1), 11–20. <http://kronologi.ppp.unp.ac.id/index.php/jk/article/download/82/83>
- 8) Hadiati, C., & Handoyo, R. P. (2020). Leksikon Serangga Pada Strategi Bertutur Tidak Langsung Dalam Dialek Penginyongan. *Lppm*, 1(2), 83–91. <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/1329>
- 9) Halid, E., Agustina, A., & Manaf, N. A. (2011). Strategi Bertutur Guru Bahasa Indonesia Dan Dampaknya Terhadap Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Smp Perguruan Islam Ar-Risalah Padang. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24036/ld.v5i1.9970>
- 10) Husna, L. L., & Arief, E. (2020). Strategi Kesantunan Bertutur Mahasiswa Kepada Dosen Melalui Komunikasi WhatsApp. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(4), 13-22. <https://doi.org/10.24036/110722-019883>
- 11) Ibrahim, N. (2021). Survei Penerapan Strategi Bertutur Youtuber Indonesia Nonselebritis. *Deiksis*, 13(3), 268-276. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i3.8101>
- 12) Karim, H., & Abror. (2019). Pengaruh dimensi kualitas jasa terhadap minat mengunjungi kembali wisatawan pada objek wisata pantai carocok Painan. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 8(2), 1-9. <https://doi.org/10.24036/jkmb.10884500>
- 13) Karim, A. (2011). Tindak Perintah dalam Wacana Kelas; Kajian Strategi Bertutur di Madrasah Tsanawiyah Alkhairat Palu. *Widyaparwa*, 39(2), 167-176.
- 14) Laila, M. (2013). Strategi Bertutur Moderator Untuk Menggali Informasi Dalam Diskusi Indonesia Lawyers Club. *Seminar Nasional Prasasti*, 1(2011), 81–109.
- 15) Lestari, P., & Prayitno, H. J. (2016). Strategi Dan Skala Kesantunan Tindak Direktif Mahasiswa Riau Di Lingkungan Masyarakat Berlatar Belakang Budaya Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 135-148. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v17i2.2533>
- 16) Monica, L., & Afrita, A. (2020). Tindak Tutur Direktif Dan Strategi Bertutur Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Vii Smp Negeri 31 Padang. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(3), 217-225. <https://doi.org/10.24036/108203-019883>.
- 17) Mulyati, Y., & Afrinata, M. (2018). Analisis Pengaruh Strategi Bauran Pemasaran Terhadap Minat Berkunjung Kembali Pada Destinasi Wisata Pantai Carocok Painan Kabupaten Pesisir Selatan (Studi Kasus Pada Wisatawan Domestik). *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 6(2), 191-200. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v6i2.1014>.
- 18) Noval, T. G., & Komaini, A. (2020). Tingkat Kepuasan Pengunjung Di Objek Wisata Pantai Carocok Painan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Stamina*, 3(7), 612-626. <http://stamina.ppp.unp.ac.id/index.php/JST/article/view/588>.
- 19) Novera, E., Daharnis., Y. Erita, & A. Fauzan. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay dalam Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6349-6356. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1723>
- 20) Nurhamida, & Tressyalina. (2019). Strategi Bertutur Dalam Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Indonesia Pada Kegiatan Diskusi. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(4), 21-29. <https://doi.org/10.24036/106907-019883>.

- 21) Oktavia, W., & Manaf, N. A. (2022). Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif Siswa pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4953-4966. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2783>.
- 22) Putri, M. N., Sukartha, I. N., & Citrawathi, N. P. E. W. (2017). Tindak Ilokusi Dan Strategi Bertutur Tokoh Dalam Novel Supernova: Akar Karya Dewi Lestari. *Humanis*, 20(1), 66-74. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/32922>
- 23) Prayitno, H. J. (2011). Teknik Dan Strategi Tindak Kesantunan Direktif Di Kalangan Andik Sd Berlatar Belakang Budaya Jawa. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 23(2), 204-218. <https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/4314>
- 24) Purwaningrum, P. W. (2017). Strategi Bertutur Dalam Tuturan Memerintah Pada Situasi Komedi Tukang Ojek Pengkolan (Top) (Eps. 9). *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 81-88. <https://doi.org/10.31294/w.v9i2.2063>.
- 25) Putra, R. O., & Asnur, L. (2021). Persepsi Pengunjung Tentang Sapta Pesona di Objek Wisata Pantai Carocok Painan. *Jurnal Kajian Pariwisata Dan Bisnis Perhotelan*, 2(1), 108–115. <https://doi.org/10.24036/jkpbp.v2i1.28172>.
- 26) Rachmawati, D. K. (2016). *Dengan Narasumber Gunung Pegat-Ponorogo*. 8(1), 15–28.
- 27) Ramadania, F. (2017). Strategi Kesantunan Tuturan Direktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Karang Intan Kalimantan Selatan. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 59–71. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v6i2.1605>.
- 28) Rosnilawati, Ermanto, & Juita, N. (2013). Tindak Tutur dan Strategi Bertutur dalam Pasambahan Maantaan Marapulai Pesta Perkawinan di Alahan Panjang Kabupaten Solok. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 461–468. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/1360>
- 29) Rosyida, K, A., & M. B. Siroj. (2021). Strategi, Jenis Tindak Tutur dan Pola Tutur Pencemaran Nama Baik di Media Sosial (Studi Kasus Akun Twitter @digeembok). *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 127–132. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.46672>
- 30) Saputry, D. (2016). Strategi Kesantunan Positif dan Negatif dalam Bentuk Tuturan Direktif di Lingkungan STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung. *Jurnal Pesona*, 2(2), 149–160. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/view/201>
- 31) Widyaningrum, M. A., Sumarlam., & S. Marmanto. (2017). Politeness Strategy and Violation of Cooperation Principle in a Talkshow Rumpi (No Secret) in Trans Tv (Pragmatics Perspective). *Prasasti: Journal of Linguistics*, 2(2), 272-283. <https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/view/2290>
- 32) Wahyuni, Y., Isnaini, & Wahyuni, Y. S. (2021). Penguatan Ekonomi Pedagang Souvenir pada Masa Pandemi Covid-19 di Kawasan Pantai Carocok Painan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 5873–5881. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1884>.
- 33) Wulandari, A. L. (2018). Strategi Retorika Verbal dan Nonverbal Karni Ilyas dalam Acara Indonesia Lawyers Club. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 140-156. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v2i2.877>.
- 34) Zuve, F. O. (2019). Strategi Bertutur Media Online Indonesia. *Prosiding Sembadra Universitas Sriwijaya*, 2(1), 79–83.
- 35) Zuve, F. O., & Ananda, R. (2022). Strategi Bertutur Media Daring Kompas Selama Masa Pilpres 2019. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(3), 307-315. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i3.111990>